

ABSTRAK

Fathi Azzam: *Resepsi Estetis Terhadap Penulisan Ayat Al-Qur'an Di Ruang Digital: Studi Pada Kalangan Tipografi Di Banjarmasin.* Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2026. Pembimbing: Dra. Hj. Noor'ainah, M.Fil.I dan H. Hanafi, MA.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Resepsi Estetis, dan Tipografi Digital.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *Living Qur'an* di ekosistem digital, yang difokuskan pada praktik resepsi estetis dan tafsir visual dalam karya tipografi ayat Al-Qur'an oleh para kreator konten di Banjarmasin melalui platform Instagram. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan internal para kreator mengenai nilai keindahan teks suci, serta mendeskripsikan penerapan wujud visualnya di media sosial.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan narasumber ditentukan dengan menetapkan kriteria kreator tipografi yang memiliki relevansi tinggi serta keterlibatan aktif dalam produksi konten dakwah visual di wilayah Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan melalui integrasi teknik wawancara mendalam untuk menggali data verbal subjek, serta observasi konten digital melalui analisis bedah karya visual terhadap dokumentasi desain tipografi di Instagram. Analisis data dijalankan dengan menerapkan dua perangkat analisis utama, yakni Teori Resepsi Estetis Ahmad Rafiq dan konsep *Horizon of Expectation* (Cakrawala Harapan) dari Hans Robert Jauss untuk membedah motivasi internal, serta Standar Kaidah Khat dan Semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui penerapan makna visual karya.

Melalui proses analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan dua temuan utama. Pertama, resepsi estetis penulisan ayat bagi para tipografer tidak dimaknai sebagai kebebasan berekspresi secara mutlak, melainkan sebuah titik kompromi yang terukur antara eksplorasi keindahan visual dan kehati-hatian teologis untuk menjaga kesakralan firman Tuhan. Hal tersebut didorong oleh motivasi spiritual yang mendalam, sehingga aktivitas desain menjadi wujud manifestasi Kesalehan Visual (*Visual Piety*). Kedua, pada penerapan tipografi ayat, ditemukan adanya dualisme struktural yang tajam. Para kreator menerapkan kepatuhan yang ketat pada standar aturan kaligrafi (khat) demi menjaga akurasi teks Arab, namun secara bersamaan mengombinasikannya secara berani dengan elemen visual budaya populer pada komponen pendukungnya. Penerapan elemen rupa ini terbukti beroperasi sebagai instrumen Tafsir Visual (*Visual Exegesis*) sekaligus strategi untuk memadukan nilai lokal dengan tren global yang relevan. Secara makro, fenomena resepsi estetis ini membawa implikasi sosiologis berupa mengaburnya batas antara praktik spiritualitas daring dan luring kepada para kreator visual digital.